

EKOSISTEM EKONOMI KREATIF BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA DALAM KOMUNITAS OLAHRAGA MEMANAH BERKUDA

Setyo Budiutomo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan

E-mail: setyo16@unpas.ac.id

Abstrak

Olahraga memanah berkuda atau *horseback archery* bukan hanya ajang keterampilan fisik dan mental, tetapi juga fondasi lahirnya ekosistem ekonomi kreatif berbasis agama dan budaya. Penelitian ini menelaah perkembangan komunitas memanah berkuda di Indonesia dalam lima tahun terakhir (2020–2025), dengan menekankan tiga aspek utama: industri peralatan busur dan panah, peternakan kuda berbasis pesantren, serta penyelenggaraan event nasional maupun internasional yang berpotensi menjadi *sport-tourism*. Pendekatan penelitian menggunakan studi pustaka dan analisis data sekunder dari dokumentasi event, organisasi, dan literatur ekonomi kreatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa memanah berkuda berkembang dari dua cabang dasar — memanah dan berkuda — yang kemudian bersinergi dalam event *horseback archery*. Peran pemuda sebagai motor penggerak memperlihatkan potensi olahraga ini sebagai ruang transformasi sosial, ekonomi kreatif, dan dakwah budaya dengan daya saing global.

Kata Kunci: budaya; ekonomi kreatif; memanah berkuda; pemuda; *sport-tourism*

PENDAHULUAN

Memanah berkuda memiliki akar panjang dalam ajaran Islam dan tradisi Nusantara. Nabi Muhammad saw. menganjurkan tiga olahraga utama, yaitu berenang, berkuda, dan memanah, yang hingga kini menjadi dasar pengembangan olahraga sunnah dalam berbagai komunitas muslim. Dari anjuran ini lahirlah olahraga yang menyatukan dua keterampilan, yakni memanah dan berkuda, yang dalam perkembangannya dikenal sebagai *horseback archery*.

Di Indonesia, kedua disiplin ini semula berkembang secara terpisah. Memanah (*ground archery*) telah lebih dulu populer melalui klub, komunitas, dan kejuaraan yang tersebar di berbagai daerah. Sementara itu, berkuda tumbuh dalam tradisi lokal seperti kuda *Sandelwood* di Sumba atau pacuan kuda di Sumatera Barat, serta *stable* yang kini banyak berdiri di Jawa dan Nusa Tenggara. Kehadiran olahraga memanah berkuda kemudian menghadirkan integrasi yang unik antara olahraga, budaya, dan spiritualitas.

Dalam konteks akademik, olahraga ini menarik dikaji karena tidak hanya mencakup aspek ketangkasan, tetapi juga melahirkan ekosistem ekonomi kreatif. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif menekankan peran ide dan budaya dalam penciptaan nilai ekonomi, sedangkan UNCTAD (2010) menegaskan pentingnya keterkaitan antara kreativitas, ekonomi, dan teknologi dalam pembangunan. Dengan demikian, memanah berkuda dapat dipandang sebagai bentuk ekonomi kreatif berbasis agama dan budaya.

Fakta empiris menunjukkan peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Atlet Indonesia berhasil meraih prestasi di tingkat internasional, seperti peringkat III pada Al-Ula Horseback Archery World Cup 2023 di Arab Saudi (Liputan6.com, 2023), emas pada 12th Fethi Kupasi 2024 di Turki (Antaraneews.com, 2024), serta memborong medali di Masangmuye Championship 2024 di Korea Selatan (Bisnis.com, 2024). Selain itu, di tingkat nasional, Liga Memanah Berkuda Indonesia (LMBI) resmi digelar oleh PORNAS tahun 2025, menandai institusionalisasi olahraga ini sebagai bagian dari industri berkuda di Indonesia (Indonesian Horse Synergy, 2025).

Meskipun demikian, kajian akademik mengenai hubungan antara memanah berkuda dan ekosistem ekonomi kreatif masih terbatas. Kebanyakan penelitian lebih berfokus pada aspek olahraga atau budaya, sementara dimensi ekonomi kreatif berbasis agama dan budaya belum banyak diangkat. Celah inilah yang menjadi *gap analysis* penelitian ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana ekosistem memanah berkuda di Indonesia berkembang dalam kerangka ekonomi kreatif berbasis agama dan budaya, dengan menyoroti industri peralatan, peternakan kuda, penyelenggaraan event, serta peran pemuda sebagai motor penggerak transformasi sosial-ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep ekonomi kreatif diperkenalkan oleh John Howkins (2001) dalam *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*, yang menegaskan bahwa kreativitas, ide, dan budaya dapat menjadi sumber daya ekonomi baru. UNCTAD (2010) memperkuat hal ini dengan mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai pertemuan antara kreativitas, budaya, ekonomi, dan teknologi yang menghasilkan nilai tambah dalam bentuk pendapatan, lapangan kerja, dan ekspor. Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2021) mengembangkan 17 subsektor ekonomi kreatif, termasuk olahraga dan seni pertunjukan yang terintegrasi dengan budaya dan pariwisata.

Sementara itu, dalam perspektif agama, olahraga memanah dan berkuda memiliki legitimasi kuat dalam Islam. Hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan umatnya untuk mengajarkan berenang, memanah, dan berkuda kepada anak-anaknya sering dijadikan dasar normatif bagi pengembangan olahraga sunnah (Al-Attas, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa olahraga berbasis nilai agama dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan spiritualitas, dan pembentukan komunitas yang solid (Abdullah & Karim, 2021).

Dari sisi budaya, olahraga tradisional di berbagai negara terbukti mampu menjadi daya tarik wisata sekaligus sumber ekonomi baru. Studi oleh Nasution (2019) menekankan bahwa pelestarian budaya melalui olahraga tradisional dapat dikembangkan dalam kerangka ekonomi berkelanjutan, dengan melibatkan komunitas lokal sebagai aktor utama. Penelitian Wahid & Fauzi (2023) juga menyoroti peran transformasi digital dalam mempromosikan aktivitas berbasis budaya, termasuk olahraga tradisional, sehingga dapat menjangkau pasar global.

Dalam konteks empiris Indonesia, memanah berkuda telah memperlihatkan tren perkembangan signifikan. Atlet Indonesia tidak hanya berprestasi di tingkat nasional, tetapi juga pada kompetisi internasional, seperti *Al-Ula Horseback Archery World Cup 2023* (Liputan6.com, 2023), *Fetih Kupasi 2024* di Turki (Antaraneews.com, 2024), dan *Masangmuye Championship 2024* di Korea Selatan (Bisnis.com, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa olahraga berbasis agama dan budaya memiliki daya saing global bila didukung oleh ekosistem ekonomi kreatif.

Penelitian akademik yang mengkaji keterhubungan antara memanah berkuda, ekonomi kreatif, agama, dan budaya masih terbatas. Kebanyakan literatur menyoroti aspek olahraga atau budaya secara parsial, bukan integrasi keduanya dalam kerangka ekonomi kreatif. Celah penelitian (*research gap*) ini penting diisi agar kajian mengenai ekosistem olahraga sunnah dapat dipahami secara komprehensif, baik dari sisi teoritis maupun aplikatif.

Berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi ekosistem ekonomi kreatif dalam komunitas olahraga memanah berkuda di Indonesia. Karena pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan studi pustaka, maka hipotesis formal tidak dirumuskan. Namun, kerangka pemikiran penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa olahraga memanah berkuda berbasis agama dan budaya memiliki potensi sebagai ekosistem ekonomi kreatif yang mampu mendorong transformasi sosial-ekonomi dan *sport-tourism* di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus penelitian diarahkan untuk mengeksplorasi fenomena ekosistem ekonomi kreatif dalam komunitas olahraga memanah berkuda di Indonesia dengan menekankan dimensi agama, budaya, dan *sport-tourism*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, meliputi: Publikasi ilmiah, baik jurnal nasional maupun internasional, terkait teori ekonomi kreatif, budaya, dan olahraga berbasis tradisi; laporan resmi dan dokumen kelembagaan, seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), UNCTAD (2010), dan PORDASI; dan artikel media daring yang kredibel terkait penyelenggaraan event memanah berkuda nasional maupun internasional, prestasi atlet Indonesia, serta perkembangan komunitas (misalnya Kompas.com, Liputan6.com, Antaranews.com, Bisnis.com, Indonesian Horse Synergy).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dengan memilih sumber yang relevan dan terverifikasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama: (1) industri peralatan memanah, (2) peternakan dan industri kuda, (3) event dan organisasi, serta (4) peran pemuda dalam ekosistem ekonomi kreatif.

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan temuan dari berbagai sumber dengan teori yang relevan, seperti teori ekonomi kreatif Howkins (2001) dan UNCTAD (2010), serta perspektif agama dan budaya. Dengan metode ini, penelitian dapat menghasilkan sintesis yang menggambarkan bagaimana ekosistem memanah berkuda berkembang dalam kerangka ekonomi kreatif berbasis agama dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan busur dan anak panah telah melahirkan industri kreatif lokal. Pengrajin di Jawa Barat, Yogyakarta, dan Jawa Timur mampu menghasilkan produk yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bernilai seni dan budaya. Hal ini sejalan dengan konsep Howkins (2001) bahwa kreativitas dapat menjadi modal ekonomi baru. Dibandingkan dengan penelitian Abdullah & Karim (2021) mengenai seni tradisional Asia Tenggara, fenomena peralatan memanah di Indonesia memperlihatkan integrasi fungsi olahraga dengan nilai budaya yang memperkuat identitas lokal.

Secara praktis, pengembangan industri ini memberi kontribusi bagi pemberdayaan UMKM, membuka lapangan kerja, serta menciptakan peluang ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa memanah berkuda tidak hanya berhenti sebagai olahraga, tetapi juga mampu menjadi subsektor ekonomi kreatif yang kompetitif di pasar global.

Temuan lain memperlihatkan bahwa peternakan kuda menjadi jantung ekosistem memanah berkuda. Contoh menonjol adalah Pondok Pesantren Temboro di Magetan, Jawa Timur, yang mengintegrasikan olahraga sunnah ini dengan pendidikan karakter dan dakwah. Model ini memperlihatkan bagaimana aspek ekonomi, spiritualitas, dan budaya dapat dipadukan secara harmonis.

Dalam perspektif teori UNCTAD (2010), peternakan kuda berbasis pesantren memperlihatkan titik temu antara budaya, kreativitas, dan ekonomi. Selain memenuhi kebutuhan olahraga, peternakan ini membuka peluang wisata edukasi, penyediaan pakan, serta jasa stable, sehingga memberi dampak ekonomi multiplikatif bagi masyarakat sekitar. Studi Nasution (2019) mengenai olahraga tradisional juga mendukung temuan ini, bahwa pelestarian tradisi dapat mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan berbasis komunitas.

Dalam lima tahun terakhir, event memanah berkuda berkembang pesat. Liga Memanah Berkuda Indonesia (LMBI) yang resmi digelar tahun 2025 oleh PORDASI menjadi tonggak penting dalam institusionalisasi olahraga ini. Event HBA hampir selalu bersanding dengan event memanah (*ground archery*) maupun berkuda, sehingga menegaskan bahwa cabang ini lahir dari integrasi dua keterampilan dasar.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa event tidak hanya berfungsi sebagai kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai pusat perputaran ekonomi. Mulai dari transportasi, akomodasi, kuliner, hingga merchandise, seluruhnya menjadi bagian dari rantai nilai ekonomi kreatif. Dengan peran PORDASI yang merancang wacana *Derby HBA* dan *Triple Crown HBA*, kompetisi ini berpotensi naik kelas seperti pacuan kuda. Hal ini sejalan dengan Wahid & Fauzi (2023) yang menekankan pentingnya inovasi digital dan kelembagaan dalam mempromosikan olahraga tradisional ke level global.

Data prestasi menunjukkan bahwa atlet Indonesia mampu bersaing di ajang internasional: peringkat III pada *Al-Ula Horseback Archery World Cup 2023* (Arab Saudi), emas dan perak pada *Fetih Kupasi 2024* (Turki), serta 4 emas, 4 perak, dan 1 perunggu pada *Masangmuye Championship 2024* (Korea Selatan). Capaian ini membuktikan bahwa memanah berkuda Indonesia bukan sekadar fenomena lokal, tetapi memiliki daya saing global.

Dalam perspektif teori ekonomi kreatif, prestasi internasional menjadi modal reputasi yang dapat meningkatkan daya tarik sport-tourism Indonesia. Hal ini sesuai dengan laporan UNCTAD (2010) yang menekankan bahwa produk budaya dan olahraga tradisional memiliki potensi ekspor tinggi bila dipromosikan secara internasional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemuda berperan sentral dalam tiga dimensi: sebagai atlet dan pelatih, inovator ekonomi kreatif, serta agen budaya. Mereka tidak hanya menjadi peserta kompetisi, tetapi juga penggerak industri busur, *stable*, hingga pengembang aplikasi scoring digital. Dengan demikian, pemuda berfungsi sebagai katalis transformasi sosial-ekonomi yang menempatkan olahraga sunnah ini dalam kerangka modern.

Penelitian Abdullah & Karim (2021) mengenai identitas budaya Islam mendukung temuan ini, bahwa pemuda memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi sambil mengadaptasikannya ke dalam konteks modern. Dengan menggabungkan nilai agama, budaya, dan teknologi, pemuda menjadikan memanah berkuda bukan hanya olahraga, melainkan gerakan sosial dan ekonomi kreatif.

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa dimensi agama dan budaya menjadi fondasi utama ekosistem memanah berkuda. Hadis Nabi tentang berenang, memanah, dan berkuda memberi legitimasi spiritual, sementara tradisi lokal kuda di Nusantara memperkuat identitas budaya. Integrasi nilai ini menciptakan diferensiasi unik dibandingkan olahraga modern lain yang berbasis kompetisi murni.

Hal ini sejalan dengan Al-Attas (2015) yang menekankan pentingnya Islamisasi dalam budaya dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, memanah berkuda dapat dipandang sebagai praktik yang mengintegrasikan nilai Islam dengan ekonomi kreatif, sekaligus menjaga warisan budaya.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara olahraga tradisional, agama, budaya, dan ekonomi kreatif. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan memanah berkuda sebagai ikon *sport-tourism* berbasis nilai agama dan budaya.

SIMPULAN

Ekosistem memanah berkuda di Indonesia telah berkembang menjadi ekosistem ekonomi kreatif berbasis agama dan budaya, yang melibatkan rantai nilai dari industri peralatan memanah, peternakan kuda, event olahraga, hingga sport-tourism. Integrasi nilai agama–budaya memberi

fondasi spiritual dan identitas kultural, sehingga olahraga ini tidak hanya menjadi ajang keterampilan fisik, tetapi juga ruang dakwah, pendidikan karakter, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Peran pemuda terbukti sangat strategis sebagai penggerak utama dalam tiga dimensi: atlet dan pelatih yang mengharumkan nama bangsa, inovator ekonomi kreatif melalui produk dan teknologi digital, serta agen budaya yang menjaga kesinambungan tradisi. Dengan demikian, memanah berkuda memiliki potensi besar untuk menjadi ikon sport-tourism Indonesia sekaligus sarana transformasi sosial-ekonomi di masa depan.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian tentang hubungan antara olahraga sunnah, ekonomi kreatif, serta integrasi nilai agama dan budaya, sebuah tema yang masih jarang diteliti. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya pada data sekunder dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), tanpa eksplorasi lapangan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dimensi partisipasi masyarakat, potensi digitalisasi event, serta analisis ekonomi kuantitatif dari rantai nilai industri memanah berkuda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Karim, A. (2021). Religious-based sport and character education in Muslim youth communities. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(2), 45–58. <https://doi.org/10.15640/jisc.v9n2a5>
- Al-Attas, S. M. N. (2015). *Islam and the Integration of Knowledge: An Introduction*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Anadolu Agency. (2019, April 20). Merajut hubungan budaya Turki-Indonesia lewat panahan berkuda. Anadolu Agency. Retrieved from <https://www.aa.com.tr/id/budaya/merajut-hubungan-budaya-turki-indonesia-lewat-panahan-berkuda/1389188>
- Antaraneews.com. (2024, Mei 28). Dua atlet Indonesia cetak prestasi dunia berkuda-memanah di Turki. Antara News. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/4128693/dua-atlet-indonesia-cetak-prestasi-dunia-berkuda-memanah-di-turki>
- Bisnis.com. (2024, Oktober 28). Indonesia borong medali emas di Kejuaraan Panahan Berkuda di Korsel. Bisnis Indonesia. Retrieved from <https://bola.bisnis.com/read/20241028/60/1811216/indonesia-borong-medali-emas-di-kejuaraan-panahan-berkuda-di-korsel>
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin Books.

- Indonesian Horse Synergy. (2025, Februari 24). Liga Memanah Berkuda Indonesia Series I 2025 resmi dibuka oleh PP Pordasi Pusat. Indonesian Horse Synergy. Retrieved from <https://indonesianhorsesynergy.com/liga-memanah-berkuda-indonesia-series-1-tahun-2025-resmi-di-buka-oleh-pp-pordasi-pusat/>
- Kemenparekraf. (2021). Atraksi wisata dakwah berkuda dan memanah – Desa Wisata Okura. Jadesta. Retrieved from https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/berkuda_dan_memanah
- Kemenparekraf. (2021). Subsektor Ekonomi Kreatif. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Retrieved from <https://www.kemenparekraf.go.id>
- Kompas.com. (2024, Desember 16). Kembangkan industri olahraga berkuda di Indonesia, Pordasi gandeng Perancis. Kompas. Retrieved from <https://www.kompas.com/sports/read/2024/12/16/12410068/kembangkan-industri-olahraga-berkuda-di-indonesia-pordasi-gandeng-perancis>
- Kompas.com. (2024, Desember 22). Tim memanah berkuda Indonesia raih juara umum di Malaysia. Kompas. Retrieved from <https://www.kompas.com/sports/read/2024/12/22/13235888/tim-memanah-berkuda-indonesia-raih-juara-umum-di-malaysia>
- Liputan6.com. (2023, Oktober 9). Atlet panahan berkuda Indonesia raih peringkat 3 di Al-Ula Horseback Archery World Cup 2023. Liputan6. Retrieved from <https://www.liputan6.com/regional/read/5486597/atlet-panahan-berkuda-indonesia-raih-peringkat-3-di-al-ula-horseback-archery-world-cup-2023>
- Nasution, M. (2019). Preserving traditional sports as a model for sustainable cultural economy in Indonesia. *Journal of Cultural Studies*, 14(3), 112–125. <https://doi.org/10.22146/jcs.2019.14.3>
- PERDANA. (2023, Maret 2). PERDANA membangun karakter kuat dan beradab melalui olahraga panahan dan berkuda di Indonesia. JJ Stable Jogja. Retrieved from <https://jjstablejogja.com/2023/03/02/perdana-membangun-karakter-kuat-dan-beradab-melalui-olahraga-panahan-dan-berkuda-di-indonesia/>
- Radar Tasikmalaya. (2022, September 26). Berkuda dan memanah makin diminati. Radar Tasikmalaya. Retrieved from <https://radartasik.id/2022/09/26/berkuda-dan-memanah-makin-diminati>
- UNCTAD. (2010). *Creative Economy Report 2010: Creative Economy – A Feasible Development Option*. United Nations Conference on Trade and Development. Retrieved from <https://unctad.org/publication/creative-economy-report-2010>

Wahid, R., & Fauzi, M. (2023). Digital transformation and the globalization of traditional sports: A study of Southeast Asian practices. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 15(1), 88–104. <https://doi.org/10.1080/19406940.2023.2150021>